

DESAIN PEMBELAJARAN MEMBACA KITAB KUNING MODEL DICK AND CAREY DI MADRASAH DINIYAH DARUTTAQWA GRESIK

Moh. Alfian Hadist Saputra
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Email: alfianhadist18@gmail.com

Abstract: One of Islamic education aims is shaping the personality of real individual Muslims in accordance with the values of Islamic religion. Islamic education empirically refers to Islamic educational institutions, one of which is madrasa diniyyah using yellow books as the main source of teaching. The writing of this article uses descriptive deductive and inductive analysis and uses some data from the results of several literatures, observations, interviews, and documentation. The analysis found how the learning design to read the yellow book designed in Madrasa Diniyyah of Daruttaqwa Gresik using the Dick and Carey learning design model. There are ten steps in the Dick and Carey model including 1) Identifying the learning objectives, 2) Carrying out an analysis of learning, 3) Analyzing learners and learning context, 4) Formulating performance goals, 5) Developing assessment instruments, 6) Developing learning strategies, 7) Developing learning materials, 8) Conducting formative evaluations, 9) Revising learning program drafts, and 10) Conducting summative evaluations. The learning program to read yellow books designed at Madrasa Diniyyah of Daruttaqwa Gresik uses all the steps of the Dick and Carey learning design model completely without a single step left.

Keywords: The Dick and Carey Learning Design Model, Madrasa Diniyyah, Reading Yellow Books.

Abstrak: Pendidikan Islam memiliki tujuan membentuk kepribadian individu muslim secara utuh sesuai nilai-nilai ajaran agama Islam. Pendidikan Islam secara empiris merujuk pada lembaga-lembaga pendidikan Islam, salah satunya adalah madrasah diniyyah yang menggunakan kitab kuning sebagai sumber ajar utama. Penulisan artikel ini menggunakan analisis deskriptif deduktif dan induktif dan menggunakan beberapa data hasil beberapa literatur, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang dilakukan menemukan bagaimana desain pembelajaran membaca kitab kuning yang dirancang di Madrasah Diniyyah Daruttaqwa Gresik dengan menggunakan model desain pembelajaran Dick and Carey. Terdapat sepuluh langkah model Dick and Carey di antaranya adalah 1) Mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran, 2) Melaksanakan analisis pembelajaran, 3) Menganalisis peserta didik dan konteks pembelajaran, 4) Merumuskan tujuan performansi, 5) Mengembangkan instrumen penilaian, 6) Mengembangkan strategi pembelajaran, 7) Mengembangkan materi pembelajaran, 8) Melaksanakan evaluasi formatif, 9) Merevisi draf program pembelajaran, dan 10) Melaksanakan evaluasi sumatif. Program pembelajaran membaca kitab kuning yang didesain di Madrasah Diniyyah Daruttaqwa Gresik menggunakan seluruh langkah-langkah model desain pembelajaran Dick and Carey dengan lengkap tanpa satu langkah yang ditinggalkan.

Kata Kunci: Model Desain Pembelajaran Dick and Carey, Madrasah Diniyah, Membaca Kitab Kuning.



Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam selalu berada dalam posisi penting di setiap zaman yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim sebagai pedoman hidup di dunia dan bekal esok di akhirat.¹ Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian individu muslim secara utuh sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, mengembangkan segala bentuk potensi jasmaniah dan rohaniyah yang dimiliki, serta menciptakan hubungan yang harmonis antara setiap individu manusia dengan alam semesta, sesama manusia, dan Allah SWT sebagai penciptanya.² Tujuan tersebut dapat direalisasikan melalui perencanaan pendidikan yang meliputi peserta didik, pendidik, manajemen, alat pembelajaran (sarana, prasarana dan fasilitas), manajemen, kebijakan pemerintah, kelembagaan, dan juga kurikulum.³ Pendidikan Islam secara empiris merujuk pada lembaga-lembaga pendidikan Islam serta dikelola, dilaksanakan, dan ditujukan untuk orang-orang beragama Islam. Secara global, lembaga pendidikan Islam di Indonesia berupa pondok pesantren, sekolah formal, perguruan tinggi Islam, TPQ, dan madrasah diniyah.⁴

Dalam dunia pendidikan Islam, kita mengenal salah satu contoh lembaga pendidikan yang disebut dengan Madrasah Diniyyah. Madrasah Diniyah merupakan sebuah lembaga sekolah non-formal yang khusus mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam yang bersumber dari kitab karya ulama' klasik yang biasa disebut sebagai kitab kuning. Mempelajari kitab kuning merupakan suatu keharusan apabila kita ingin memahami agama Islam secara utuh dan menyeluruh. Mempelajari kitab kuning bukanlah merupakan hal yang mudah, terutama bagi orang awam sebab setiap kalimat dalam kitab kuning berbentuk bahasa Arab dan tidak menyandang harokat, sehingga dibutuhkan ilmu khusus yang disebut sebagai Nahwu dan Shorof untuk memudahkannya.

¹ Nur Khamim, "Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Millennial," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (September 15, 2019): 133.

² Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 52.

³ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 96-97.

⁴ Nasir Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 79.



Berada dalam naungan yayasan berbasis pesantren, Madrasah Diniyyah Daruttaqwa Gresik bertekad mendesain salah satu program unggulannya untuk membimbing para peserta didiknya dalam membaca dan memahami kitab kuning, baik peserta didik yang bermukim di pesantren maupun peserta didik yang pulang ke rumahnya setelah melaksanakan program pembelajaran di madrasah. Hal ini ditujukan agar generasi Islam di zaman millennial sekarang tidak semakin jauh dengan peninggalan ulama salaf yang menjadi gudang ilmu keislaman ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵ Artikel ini merupakan penulisan dengan analisis deskriptif deduktif dan induktif menggunakan beberapa data hasil dari beberapa literatur, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pembahasan dalam artikel ini tentang bagaimana analisis kebutuhan peserta didik dan desain pembelajaran membaca kitab kuning di Madrasah Diniyyah Daruttaqwa Gresik. Sejumlah fakta yang terkait dengan hal-hal tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan deskriptif komprehensif tentang analisis kebutuhan peserta didik dan bentuk desain pembelajaran membaca kitab kuning yang telah serta penerapannya dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyyah Daruttaqwa Gresik.

Kajian Teori

Madrasah Diniyyah

Madrasah Diniyyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan dan pengajaran materi agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remada Rosdakarya, 2005), 5.



menerapkan jenjang pendidikan.⁶ Pada umumnya, ilmu-ilmu yang dipelajari di Madrasah Diniyah adalah seperti *tafir al-Qur'an*, *'Ulum al-Qur'an*, *al-Hadist*, *'Ulum al-Hadist*, *Ushul al-Fiqh*, *Fiqh*, *Nahwu*, *Shorof*, *Balaghoh*, *Manthiq*, *Falaq*, bahasa Arab dan masih banyak cabang ilmu agama yang lain.⁷ Madrasah diniyyah memiliki tiga jenjang atau tingkatan, yaitu 1) tingkat pertama yang disebut sebagai Madrasah Diniyyah Ula, 2) tingkat menengah yang disebut sebagai Madrasah Diniyyah Wustho, dan 3) tingkat atas yang disebut Madrasah Diniyyah 'Ulya.

Terdapat dua dasar yang melandasi berdirinya madrasah diniyah, yaitu dasar religius dan dasar yuridis. Dasar religius dapat bersumber dari al-Qur'an atau hadist Rasulullah SAW sedangkan dasar yuridis adalah dasar hukum yang berasal dari perundang-undangan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun salah satu dasar religius berdirinya madrasah diniyyah adalah firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 122 yang berbunyi :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْ لَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَ لِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة: ﴿١٢٢﴾)

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Q.S. At-Taubah : 122)

Sedangkan dasar yuridisnya berupa a) Pancasila, b) UUD 1945, c) Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan, dan Menteri Agama (SKB Tiga Menteri) tahun 1975, d) UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dan e) UU RI No. 18 tahun 2019 tentang pesantren.

⁶ Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Departemen Agama, 2000), 7.

⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurkholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 79.



Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional ditetapkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban”. Madrasah Diniyah adalah bagian dari pendidikan keagamaan yang secara historis telah mampu membuktikan perannya secara kongkrit dalam pembentukan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Dengan demikian, secara filosofis maupun historis, madrasah diniyah adalah bagian integral dalam sistem pendidikan nasional.⁸

Membaca Kitab Kuning

Membaca adalah kegiatan mengeja atau melafalkan apa yang tertulis⁹ sebagai bentuk interpretasi simbol-simbol tertulis atau menangkap makna dari serangkaian simbol-simbol tersebut.¹⁰ Membaca juga dapat dikatakan sebagai keterampilan mengenal tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan merubah menjadi bentuk pemahaman yang disimpan atau diutarakan dengan suara.¹¹

Dikalangan pondok pesantren dan madrasah diniyyah, kitab kuning menjadi sumber ajar utama. Kitab kuning juga dikenal sebagai kitab klasik, kitab kuno, atau kitab gundul. Kitab-kitab tersebut pada umumnya adalah karya para ulama terdahulu yang dikarang dalam rentang waktu yang sangat jauh dan tidak diberi harakat atau syakal.¹² Sedangkan kitab kuning dalam UU RI no. 18 tahun disebutkan sebagai kitab keislaman berbahasa Arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di Pesantren.¹³ Pada

⁸ *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, 63-64.

⁹ Alwi Hasan, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005), 83.

¹⁰ Nurhadi, *Tata Bahasa Pendidikan* (Semarang: IKIP Malang Press, 1995), 34.

¹¹ Fajar Rachmawati, *Pintar Membaca - Dunia di Balik Kata* (Jogjakarta: Gatra Aji Parama, 2008), 3.

¹² Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah-Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 32.

¹³ “UU Pesantren - Penelusuran Google,” accessed December 28, 2019, <https://www.google.com/search?q=uu+pesantren&oeq=uu+pesantren&aqs=chrome..69i57j0l7.3795j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>.



umumnya, kitab kuning membahas beberapa disiplin ilmu keislaman seperti *tafir al-Qur'an*, *'Ulum al-Qur'an*, *al-Hadist*, *'Ulum al-Hadist*, *Ushul al-Fiqh*, *Fiqh*, *Nahwu*, *Shorof*, *Balaghoh*, *Manthiq*, *Falaq*, bahasa Arab dan masih banyak cabang ilmu agama yang lain.

Disamping memiliki guru yang sanand keilmuannya tersambung sampai Rasulullah SAW, mempelajari kitab kuning merupakan suatu keharusan bagi seseorang jika ia ingin memahami ajaran agama Islam secara mendalam dan menyeluruh. Hal ini bukan berarti tidak mau kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, bahkan dengan cara inilah umat Islam justru kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam artian yang sebenarnya, karena sangat jelas bahwa umat Islam sangat membutuhkan informasi yang valid tentang ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Kitab kuninglah yang dapat memaparkan informasi-informasi tersebut karena kitab kuning tersebut dikarang oleh para ulama' yang keilmuannya tak diragukan lagi dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.¹⁴

Model Desain Pembelajaran Dick and Carey

Walter Dick merupakan lulusan Penn State University di kota Princeton, Amerika Serikat dan menerima gelar Ph.D dalam bidang Psikologi Pendidikan. Walter Dick pernah belajar bersama Robert Gagne dan sangat terpengaruh oleh karya Gagne, khususnya *"The Conditions of Learning"* yang diterbitkan pada tahun 1965. Kemudian Walter Dick menulis buku yang berjudul *"The Systematic Design of Instruction"* yang diterbitkan pada tahun 1978 bersama dengan mahasiswa pascasarjananya yang bernama Lou Carey. Dalam penulisan buku tersebut, James Carey, suami Lou yang memiliki keahlian di bidang teknologi pendidikan dan teknologi media baru, bergabung untuk membantu penulisannya. Dick, Carey, dan James bersama-sama mengembangkan model desain pembelajaran yang digambarkan sebagai *"Model System Approach"*. Hasil pengembangan ini disajikan dalam buku

¹⁴ Tim Kodifikasi LBM PPL 2012, *Buku Materi Sorogan Ula dan Wustho* (Kediri: LBM Ponpes Lirboyo, 2013), 5.



“*The Systematic Design of Instruction*”. Seiring berjalannya waktu, model yang dikembangkan ini dikenal dengan model Dick dan Carey.¹⁵

Menurut Dick and Carey, komponen belajar meliputi pembelajar, pendidik, materi, tujuan, dan lingkungan. Komponen dan tahapan model Dick and Carey lebih kompleks jika dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain, seperti Morrison, Ross, & Kemp.¹⁶ Semua komponen tersebut berinteraksi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga lahir metode pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, umpan balik, penilaian, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran lainnya.

Dick dan Carey berpendapat bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses sedangkan desain yang dirancang adalah sistem yang mengatur proses tersebut.¹⁷ Pendekatan sistem merupakan sebuah prosedur yang digunakan oleh perancang desain pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Melalui pendekatan sistem, proses pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu hal yang perlu dirancang dengan cara sistematis dan sistemik.¹⁸

Cara sistemik merupakan cara pandang yang menganggap sebuah sistem sebagai suatu kesatuan yang utuh dengan komponen-komponen yang berinterfungsi. Sedangkan istilah sistematis merujuk kepada suatu upaya untuk bertindak secara terarah, langkah demi langkah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam menggunakan pendekatan sistem, setiap langkah yang dilakukan harus mendapatkan data dari langkah sebelumnya untuk kemudian diinput di langkah selanjutnya.¹⁹ Oleh karena itu, desain pembelajaran disebut sebagai pengembangan pendidikan secara sistematis yang digunakan secara khusus untuk menjamin kualitas pembelajaran.²⁰

¹⁵ Diki Firmansyah, *Model Desain Pembelajaran Dick & Carey* (Garut: STKIP Garut, 2015), 2.

¹⁶ Aji, “Model Pembelajaran Dick & Carrey dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 120.”

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Benny Agus Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 27.

¹⁹ Ibid, 28.

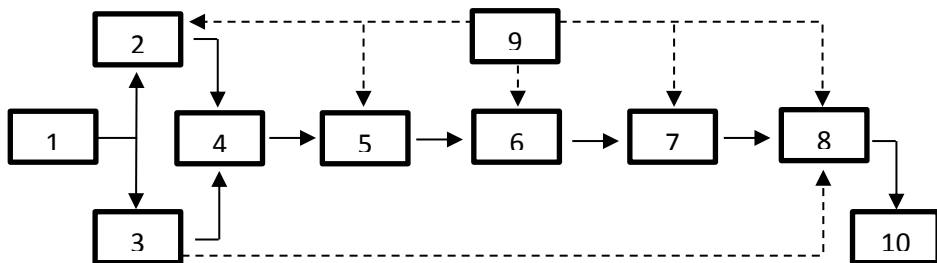
²⁰ Sagala Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2005), 139.



Terdapat sepuluh langkah model desain pembelajaran Dick and Carey, diantaranya adalah 1) mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran, 2) melaksanakan analisis pembelajaran, 3) menganalisis peserta didik dan konteks pembelajaran, 4) merumuskan tujuan performansi, 5) mengembangkan instrumen penilaian, 6) mengembangkan strategi pembelajaran, 7) mengembangkan materi pembelajaran, 8) melaksanakan evaluasi formatif, 9) merevisi draf program pembelajaran, dan 10) melaksanakan evaluasi sumatif.²¹

Menurut Gustafon dan Branch, Kesepuluh langkah desain pembelajaran di atas merupakan sebuah prosedur yang dirancang melalui pendekatan sistem dalam mendesain program pembelajaran. Setiap langkah berkaitan dengan langkah-langkah yang lain. Model pembelajaran ini bersifat rinci dan komprehensif serta mencerminkan proses desain yang fundamental sehingga dapat digunakan di dunia bisnis, industri, pemerintahan, dan program pelatihan. Model ini juga cocok diterapkan dalam pembelajaran berbasis ICT.²²

Berikut adalah gambar langkah-langkah model desain pembelajaran Dick and Carey:



²¹ Prijadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, 100.

²² Prijadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, 109-110.



Pembahasan

Desain Pembelajaran Membaca Kitab Kuning di Madrasah Diniyyah Daruttaqwa Gresik dengan Model Desain Dick and Carey

Program pembelajaran membaca kitab kuning di Madrasah Diniyyah Daruttaqwa didesain dengan menentukan tujuan pembelajaran terlebih dahulu kemudian menganalisis peserta didik dan merancang bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran yang akan ditempuh demi mencapai tujuan yang telah digariskan sebelum kegiatan belajar dilakukan. Dari beberapa hal tersebut dapat diketahui bahwa program membaca kitab kuning ini didesain dengan menggunakan model Dick and Carey.

Berikut adalah desain pembelajaran membaca kitab kuning dengan model Dick and Carey di Madrasah Diniyyah Daruttaqwa Gresik.

Mengidentifikasi Tujuan Umum Pembelajaran

Dick dan Carey berpendapat bahwa langkah awal dalam mendesain suatu program pembelajaran adalah dengan menentukan tujuan umum pembelajaran. Dalam hal ini, desainer harus menentukan kompetensi atau kemampuan apa yang harus dimiliki peserta didik setelah menempuh proses pembelajaran.²³ Setelah menentukan tujuan umum pembelajaran, Tujuan pembelajaran perlu dianalisis untuk mengenali keterampilan-keterampilan bawahan langkah-langkah prosedural bawahan yang harus diikuti oleh peserta didik.²⁴

Dalam program ini, terdapat beberapa tujuan umum pembelajaran membaca kitab kuning di Madrasah Diniyyah Daruttaqwa Gresik yang harus dicapai. Di antaranya adalah 1) membaca dan memahami kitab kuning dengan baik dan benar, 2) mengetahui struktur kalimat kitab kuning, 3) menjelaskan kepada khayalak pesan yang terkandung dalam kitab kuning, dan 4) membuat teks bahasa Arab dalam bentuk paragraf dengan benar sesuai dengan kaidah atau gramatikalnya.

²³ Ibid, 101.

²⁴ Aji, "Model Pembelajaran Dick & Carrey dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.", 122.



Melaksanakan Analisis Pembelajaran

Setelah mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran, langkah selanjutnya adalah menganalisis pembelajaran. Langkah ini merupakan sebuah prosedur yang akan digunakan dalam menentukan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, kompetensi yang dimaksud adalah pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif).²⁵

Kompetensi yang harus dipenuhi demi mencapai tujuan umum pembelajaran terbagi menjadi beberapa aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam aspek kognitif, peserta didik diharapkan mampu mengenal huruf hijaiyyah, membaca teks berbahasa Arab yang menyangkut harokat, memahami materi ilmu *Nahwu* dan *Shorof* sebagai ilmu gramatikal bahasa Arab, dan menghafal beberapa kaidah serta kosakata bahasa Arab. Aspek afektif meliputi rasa tanggungjawab, peduli, gotongroyong, santun, toleransi, jujur, dan disiplin. Sedangkan dalam aspek psikomotorik, peserta didik mampu menyusun teks bahasa Arab yang dituangkan dalam bentuk tulisan maupun disampaikan melalui lisan.

Menganalisis Peserta didik dan Konteks Pembelajaran

Selain menganalisis pembelajaran, karakteristik peserta didik juga harus dianalisis. Analisis tersebut meliputi gaya belajar, sikap dalam aktivitas belajar, dan kemampuan aktual yang dimiliki oleh peserta didik. Bersamaan dengan analisis karakteristik peserta didik, seorang desainer pembelajaran juga harus menganalisis konteks pembelajaran yang meliputi kondisi terkait keterampilan yang dipelajari dan tugas yang dihadapi dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari.²⁶ Identifikasi tersebut harus dilakukan dengan akurat agar kualitas perseorangan dapat diketahui sehingga dapat

²⁵ Ibid, 102.

²⁶ Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, 102-103.



dijadikan petunjuk dalam mempreskripsikan strategi dan pemilihan bahan ajar.²⁷

Perancang pembelajaran perlu menganalisis karakteristik peserta didik secara mendalam dengan mengidentifikasi kebutuhan peserta didik. Menurut Kaufman dan English yang dikutip oleh James A. Pershing dan Hee Kap Lee, kebutuhan dapat didefinisikan sebagai kesenjangan antara kondisi yang diinginkan dengan kondisi yang ada pada saat ini.²⁸ Dalam program membaca kitab kuning ini, kondisi yang diinginkan oleh desainer pembelajaran adalah meningkatnya kemampuan peserta didik tidak hanya dalam membaca kitab kuning namun juga dalam memahami pesan atau informasi yang ada di dalamnya sebagai langkah awal agar peserta didik mampu memahami isi kandungan Al-Qur'an dan Al-Hadist dengan benar secara mandiri, sehingga kelak dapat mempraktekkan ilmunya dalam kegiatan sehari-hari dan mengajarkannya ke orang banyak yang membutuhkannya.

Sedangkan kondisi yang dimiliki oleh peserta didik dalam hal ini bermacam-macam. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, dijumpai beberapa peserta didik baru yang mampu membaca kalimat dalam bentuk bahasa arab dengan lancar, ada yang kurang lancar membacanya, bahkan ada juga yang sama sekali belum mengenal huruf hijaiyyah. Ditemukan juga beberapa peserta didik yang memiliki pengetahuan tentang Nahwu dan Shorof, ada juga yang sedikit mengetahuinya, ada juga yang tidak mengetahuinya sama sekali. Ditemukan juga peserta didik yang hanya mampu membaca kitab kuningnya saja tidak beserta pemahamannya, namun juga terdapat beberapa peserta didik yang mulai lancar membaca sekaligus memahaminya. Hal ini terjadi disebabkan karena berbagai faktor seperti lingkungan tempat tinggal, latar belakang pendidikan, tingkat kecerdasan, minat dan motivasi belajar, gaya belajar, level atau kelas belajar, serta beberapa hal yang lainnya.

Karena perbedaan kondisi yang dimiliki peserta didik itulah, kebutuhan yang harus dipenuhi peserta didik demi mencapai kondisi

²⁷ Aji, "Model Pembelajaran Dick & Carrey dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.", 122.

²⁸ Anne Marie Armstrong, *Instructional Design in the Real World: A View from the Trenches* (Hershey: Information Science Publishing, 2014), 4.



yang diinginkan atau tujuan pembelajaran juga berbeda. Sehingga perlakuan yang diberikan selama proses pembelajaran juga berbeda sesuai dengan tingkat kebutuhannya masing-masing. Oleh karena itu, perancang pembelajaran membaca kitab kuning di Madrasah Diniyah Daruttaqwa Gresik mendesain program pembelajaran sedemikian rupa agar mampu mencapai kondisi tu tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Perbedaan kondisi peserta didik tersebut dikelompokkan menjadi tiga golongan atau level yaitu level awal, menengah, dan atas. 1) Level awal terdiri dari peserta didik baru dengan berbagai karakternya. Jika dihubungkan dengan tujuan pembelajaran, dapat dijumpai peserta didik yang belum mengenal huruf hijaiyyah, peserta didik yang terbata-bata membaca kalimat berbentuk bahasa Arab yang menyandang harokat, dan peserta didik yang sudah lancar membaca teks bahasa Arab berharokat. Hal ini perlu diidentifikasi untuk mengumpulkan mereka dalam beberapa kelompok yang berbeda untuk kemudian memberikan stimulus awal yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. 2) Level menengah yang terdiri dari peserta didik lama yang tengah mengenyam proses pembelajaran membaca kitab kuning sehingga kemampuan membaca dan memahami kitab kuning mulai meningkat, telah menghafal beberapa kaidah bahasa Arab dan kosakata, serta mulai mampu mengidentifikasi setiap kalimat. Meskipun terdapat beberapa kendala namun proses pembelajaran mampu berjalan dengan baik. 3) Level atas yang terdiri dari peserta didik yang sudah bisa disebut sebagai senior karena sudah mencapai beberapa tujuan pembelajaran namun masih perlu dikembangkan lagi sebagai proses regenerasi tenaga pengajar dan pendidik di lingkungan madrasah diniyyah.

Merumuskan Tujuan Performansi

Menurut Dick and Carey, tujuan performansi harus yang didesain dengan mengacu kepada analisis pembelajaran. Tujuan performansi juga disebut sebagai tujuan pembelajaran khusus yang didalamnya harus menyebutkan beberapa hal seperti a) Hal-hal yang akan diperbuat oleh peserta didik, b) Kondisi belajar sebagai persyaratan yang harus dicapai saat peserta didik belajar, c) Indikator sebagai kriteria penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan digunakan untuk menentukan



tingkat keberhasilan peserta didik setelah menempuh kegiatan pembelajaran.²⁹

Tujuan performansi dalam program pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyyah Daruttaqwa Gresik juga dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu a) Tingkat awal. Dalam tahap ini terdapat beberapa indikator sebagai berikut: peserta didik mampu memahami *Nahwu* dasar yang terdiri dari *kalam*, *i'rob* dan alamatnya, *marfu'atul asma*, *manshubatul asma*, *makhfudhotul asma*, dan pembagian kata kerja (*fi'il*), Peserta didik mampu memahami *Shorof* dasar berupa *tashrif ishtilahi* dan *lughowi*, Peserta didik mampu menghafal kitab *Matan al-Ajrumiyah* dan *Amtsilah at-Tashrifiyah*, peserta didik mampu membaca dan memahami kitab *al-Mabadi al-Fiqhiyah* berharokat, peserta didik mampu menyebutkan arti tiap kalimat yang dibaca, peserta didik mampu mengidentifikasi kalimat berdasarkan jenis katanya. b) Tingkat menengah. Dalam tahap ini terdapat beberapa indikator sebagai berikut: peserta didik mampu memahami *Nahwu* tingkat menengah pengembangan dari materi *kalam*, *i'rob* dan alamatnya, *marfu'atul asma*, *manshubatul asma*, *makhfudhotul asma*, dan pembagian kata kerja (*fi'il*), peserta didik mampu memahami *Shorof* berupa faidah *awzan tashrif ishtilahi* dan *lughowi*, peserta didik mampu menghafal kitab *Nazhom al-'Imrithi*, *Qowa'id al-'Ilal*, dan *Nazhom al-Maqshud*, peserta didik mampu membaca dan memahami kitab *Fath al-Qarib* yang tertulis tanpa makna dan harokat, peserta didik mampu menyebutkan makna tiap kalimat yang dibaca, peserta didik mampu mengidentifikasi kalimat berdasarkan jenis kata dan kedudukan *I'robnya*, serta mengetahui asal kata dan proses *'Ilalnya*, peserta didik mampu menjelaskan pesan yang terkandung dalam kitab yang dibaca. c) Tingkat atas. Dalam tahap ini terdapat beberapa indikator sebagai berikut: peserta didik mampu memahami materi *Nahwu*, *Shorof*, dan *Balaghoh* (gaya bahasa Arab), peserta didik mampu menghafal kitab *Nazhom Alfiyyah Ibn Malik* dan *Jauhar al-Maknun*, peserta didik mampu membaca dan memahami kitab *Fath al-Mu'in* yang tertulis tanpa makna dan harokat, peserta didik mampu menyebutkan makna tiap kalimat yang dibaca dan mengidentifikasi kalimat berdasarkan jenis kata dan

²⁹ Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, 103.



kedudukan *Trobnya*, serta mengetahui asal kata dan proses *Plalnya*, peserta didik mampu menjelaskan pesan yang terkandung dalam kitab yang dibaca, peserta didik mampu mengomentari kitab yang dibaca dengan menggunakan bahasa Arab.

Mengembangkan Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian sebagai evaluasi hasil belajar harus didasarkan pada tujuan umum atau tujuan khusus yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam langkah ini, seorang pendidik harus menentukan jenis penilaian yang akan dikembangkan sehingga dapat dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.³⁰ Instrumen penilaian dapat berupa tes maupun non-tes. Tes meliputi tes lisan, tulis (bentuk uraian, pilihan ganda, jawaban singkat, isian, menjodohkan, benar-salah), dan tes perbuatan yang meliputi kinerja, penugasan proyek, dan hasil karya. Sedangkan penilaian non-tes seperti penilaian sikap, minat, motivasi, presentasi, wawancara atau tanya jawab, dan penilaian diri.³¹ Secara umum alat penilaian pembelajaran membaca kitab kuning ini adalah a) kelancaran membaca, b) ketepatan makna dan harokat kalimat serta, c) intonasi membaca, d) penyebutan dalil gramatikal bahasa Arab dengan tepat, serta e) penyampaian dan penguasaan materi.

Mengembangkan Strategi Pembelajaran

Setelah melakukan 5 tahapan diatas, desainer pembelajaran dapat menentukan strategi yang akan digunakan agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran. Perancangan program pembelajaran dapat dikembangkan melalui data-data yang telah diperoleh dari langkah-langkah sebelumnya. Strategi pembelajaran inilah yang menentukan pemakaian metode dan media pembelajaran yang akan digunakan. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dapat memacu aktivitas baik peserta didik dan meningkatkan keefektifan

³⁰ Ibid, 104.

³¹ Aji, "Model Pembelajaran Dick & Carrey dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.", 123.



proses pembelajaran, sehingga dapat membantu pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.³² Strategi pembelajaran berbeda dari desain instruksional karena strategi pembelajaran berkenaan dengan kemungkinan variasi pola dalam arti macam dan urutan umum perbuatan belajar-mengajar yang secara prinsip berbeda antara yang satu dengan yang lain, sedangkan desain instruksional menunjuk kepada cara-cara merencanakan sesuatu sistem lingkungan belajar tertentu, setelah ditetapkan untuk menggunakan satu atau lebih strategi pembelajaran tertentu.³³

Strategi pembelajaran dapat berupa metode dan media pembelajaran yang digunakan. Metode yang digunakan berupa metode ceramah, *drilling*, hafalan, demonstrasi, *problem solving*, *cooperative learning*, tanya jawab, dan presentasi, sorogan, bandongan, dan menghafal. Sedangkan media yang digunakan cukup sederhana, yakni berupa kitab kuning dan papan tulis saja. Tidak ada penggunaan media berbasis ICT yang dalam penerapannya. Program pembelajaran ini terbagi menjadi beberapa kegiatan, yaitu kegiatan intrakulikuler dan kegiatan ekstrakulikuler. Kegiatan intrakulikuler didesain sebagaimana sistem pendidikan formal. Dalam hal ini, Madrasah Diniyyah Daruttaqwa Gresik memiliki beberapa perangkat pembelajaran seperti kurikulum tertulis, daftar kitab yang dijadikan sebagai nama mata pelajaran, jadwal pelajaran sehari-hari, dan beberapa perangkat pembelajaran yang lainnya. Sedangkan kegiatan ekstrakulikuler adalah kegiatan yang berada diluar jam sekolah atau kegiatan intrakulikuler seperti membaca *nazhom* bersama, kegiatan menambal makna kitab, *bahtsul masa'il* atau musyawarah, *muhadloroh* atau latihan pidato.

³² Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, 104-105.

³³ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif: Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Putra Media Nusantara & IAIN Press, 2010), 4.



Memilih dan Mengembangkan Materi Pembelajaran

Bahan atau materi pembelajaran merupakan segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum dan harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Materi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai bahan pembentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Pengembangan bahan ajar berkaitan erat dengan sumber acuan yang digunakan dan hendaknya dipilih yang sesuai dengan kondisi pembelajaran. Selain itu, dalam penyampaian bahan ajar, metode dan media dapat dijadikan sarana penyampaian bahan ajar secara efektif. Keefektifan penyampaian bahan ajar juga didukung oleh media yang digunakan. Selain itu, evaluasi mempunyai peran penting dalam rangka masukan untuk mengadakan perbaikan-perbaikan bahan ajar yang akan dikembangkan.³⁴

Dick dan Carey menyarankan tiga pola rancangan atau penyampaian bahan pembelajaran, yaitu; a) pendidik merancang bahan pembelajaran individual, semua tahap pembelajaran dimasukkan ke dalam bahan, kecuali pre-test dan post-test; b) Pendidik memilih dan mengubah bahan yang ada agar sesuai dengan strategi pembelajaran; c) pendidik tidak memakai bahan, tetapi menyampaikan semua pembelajaran menurut strategi pembelajarannya yang telah disusunnya.³⁵

Materi pembelajaran yang disajikan kepada peserta didik tidak monoton berupa materi Nahwu dan *Shorof* saja, namun berbagai cabang ilmu keislaman seperti aqidah, akhlaq, al-qur'an, al-hadist, fiqh, ushul fiqh, sejarah juga diajarkan. Sedangkan kitab sebagai sumber ajar juga ditentukan sesuai dengan tingkatannya. rinciannya adalah sebagai berikut: a) Tingkat awal. Dalam cabang ilmu Tauhid menggunakan kitab '*Aqidah al-'Awwam*, bidang Nahwu menggunakan kitab *Matan al-Ajrumiyah*, bidang *Shorof* menggunakan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*, bidang ilmu Tajwid menggunakan kitan *Hidayat as-Shibyan*, *Fath ar-Rahman*, *Tanwir al-*

³⁴ Aji, "Model Pembelajaran Dick & Carrey dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.", 124.

³⁵ Ibid.



Qori, dan *al-Jazariyah*, bidang Fiqh menggunakan kitab *al-Mabadi al-Fiqhiyyah*, bidang Akhlak menggunakan kitab *al-Akhlaq li al-Banin* dan *al-Akhlaq li al-Banat*, bidang sejarah menggunakan kitab *Khulashoh Nur al-Yaqin*; b) Tingkat menengah. Dalam bidang ilmu Tauhid menggunakan kitab *Kifayah al-'Awwam*, bidang Nahwu menggunakan kitab *Nazhom al-'Imrithy*, bidang *Shorof* menggunakan kitab *Nazhom al-Maqshud*, bidang Hadist menggunakan kitab *Mushtholah al-Hadist*, bidang Ushul Fiqh menggunakan kitab *Syarh al-Waraqat*, bidang Fiqh menggunakan kitab *Fath al-Qarib*, bidang Akhlak menggunakan kitab *Kifayah al-Atqiya*, dan bidang Sejarah menggunakan kitab *Nur al-Yaqin*; sedangkan c) Tingkat atas, dalam bidang tata bahasa menggunakan kitab *Nazhom Aliyah Ibn Malik*, bidang *Balaghoh* menggunakan kitab *Jauhar al-Maknun*, bidang Ushul Fiqh menggunakan kitab *al-Faroid al-Bahiyah*, bidang Fiqh menggunakan kitab *Fath al-Mu'in*, bidang Akhlak menggunakan kitab *Ihya Ulum ad-Din*, dan bidang sejarah menggunakan kitab *Sirah an-Nabawi*. Bahan-bahan ajar tersebut disampaikan pada proses pembelajaran inti tiap hari Jum'at-Rabu mulai pukul 19.30-21.30 WIB. Selain itu terdapat program tambahan seperti setoran hafalan, baca nazhom bersama, dan melengkapi makna kitab bersama.

Mendesain dan Melaksanakan Evaluasi Formatif

Evaluasi dalam pembelajaran merupakan bagian penting yang harus dilakukan. Tanpa ada evaluasi pembelajaran akan terasa hampa. Evaluasi formatif merupakan kegiatan penilaian tentang suatu topik bahasan atau materi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran berjalan sebagaimana yang telah direncanakan.³⁶ Fungsi utama dari evaluasi formatif adalah untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah digariskan. Evaluasi formatif juga dapat digunakan untuk mencari permasalahan atau hambatan yang dialami selama proses pembelajaran. Tujuan utama dari dilakukannya evaluasi formatif ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran bukan

³⁶ Suharsimi Arikunto dan Safruddin Abdul Jabbar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 26.



untuk menentukan tingkat kemampuan anak. Sedangkan pelaksanaannya dapat dilakukan secara berkala, yakni di awal, tengah, maupun akhir proses pembelajaran.³⁷

Tiap pendidik pengampu materi ajar di atas selalu dihimbau oleh kepala madrasah untuk memperhatikan proses pembelajaran dan perkembangan peserta didiknya, kemudian kemajuan program, hambatan atau kendala yang dihadapi kemudian dilaporkan kepada kepala madrasah untuk dicari solusi pemecahannya. Dalam program pembelajaran ini, evaluasi formatif biasa disebut dengan *Tamrin* yang dilaksanakan setelah satu materi utama dianggap telah selesai disampaikan. Biasanya kegiatan *Tamrin* ini berupa koreksian kitab dan buku catatan, rekap data hafalan peserta didik, dan rekap nilai kemampuan membaca kitab kuning peserta didik.

Merevisi Draft Program Pembelajaran

Setelah merancang dan melakukan evaluasi formatif, langkah selanjutnya adalah merevisi draft program pembelajaran. Data yang diperoleh dari evaluasi formatif kemudian dirangkum dan dianalisis untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh program pembelajaran. Evaluasi formatif tidak hanya dilakukan terhadap draft program pembelajaran saja tetapi juga dilakukan terhadap analisis pembelajaran dan karakteristik peserta didik.³⁸ Dick and Carey mengemukakan bahwa terdapat dua revisi yang perlu dipertimbangkan, yaitu revisi terhadap isi atau substansi bahan pembelajaran agar lebih cermat sebagai alat belajar dan revisi terhadap cara-cara yang dipakai dalam menggunakan bahan pembelajaran.³⁹

Setelah mengadakan evaluasi formatif, rapat santai dalam rangka evaluasi program pembelajaran juga biasa dilakukan oleh wali kelas satu kali dalam seminggu dan rapat resmi minimal satu kali dalam tiap triwulan program pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian

³⁷ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya* (Jogjakarta: Bumi Aksara, 2008), 58.

³⁸ Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, 108-109.

³⁹ Aji, "Model Pembelajaran Dick & Carrey dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.", 125.



dianalisis untuk memperbaiki segala bentuk kekurangan yang ada, mencari beberapa hambatan atau masalah untuk dicarikan solusi terbaiknya dan mengembangkan kemajuan-kemajuan yang dialami.

Mendesain dan Melaksanakan Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif merupakan puncak kativitas model desain pembelajaran menurut Walter Dick dan Lou Carry. Evaluasi sumatif adalah kegiatan penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data sebagai alat ukur penguasaan materi atau capaian belajar peserta didik terhadap materi pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Evaluasi sumatif dilaksanakan jika satuan belajar atau seluruh materi pelajaran dianggap telah selesai. Dengan demikian, Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS), dan Ujian Nasional (UN) termasuk bagian dari evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif berfungsi sebagai alat pemberi skor atau nilai yang biasa ditulis di buku raport atau surat tanda tamat belajar (STTB) sehingga tingkat kecakapan dan keterampilan peserta didik dalam jangka waktu tertentu dapat diketahui serta layak atau tidaknya peserta didik melanjutkan proses pembelajaran di level satu tingkat lebih tinggi.⁴⁰ Sebagaimana sekolah formal, Madrasah Diniyyah Daruttaqwa Gresik juga melakukan kegiatan PTS dan PAS dua kali dalam setahun serta EBTADIN bagi peserta didik yang berada di kelas akhir di setiap tingkatan madrasah diniyyah.

⁴⁰ Zainul Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 36.



Kesimpulan

Pendidikan Islam memiliki tujuan membentuk kepribadian individu muslim secara utuh sesuai nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan Islam secara empiris merujuk pada lembaga-lembaga pendidikan Islam, salah satunya adalah madrasah diniyyah. Madrasah Diniyyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diharapkan mampu memberikan pendidikan dan pengajaran materi agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan. Terdapat dua dasar yang melatarbelakangi berdirinya madrasah diniyyah, yakni dasar religius dan dasar yuridis. Umumnya madrasah mempunyai tiga tingkat pendidikan, yaitu ula, wutho, dan 'ulya yang kesemuanya mengajarkan materi yang bersumber daro kitab kuning.

Di kabupaten Gresik terdapat Madrasah Diniyyah Daruttaqwa yang mendesain salah satu programnya untuk membimbing para peserta didik dalam membaca kitab kuning agar generasi Islam di zaman millennial sekarang tidak semakin jauh dengan peninggalan ulama salaf yang menjadi gudang ilmu keislaman. Dari pembahasan di atas, dapat kita ketahui bahwa program pembelajaran membaca kitab kuning tersebut didesain menggunakan model Dick and Carey dengan melalui beberapa langkah prosedural yang sistematis yang saling berhubungan antara langkah yang satu dan langkah yang lainnya. Program pembelajaran membaca kitab kuning yang didesain di Madrasah Diniyyah Daruttaqwa Gresik menggunakan seluruh langkah-langkah model desain pembelajaran Dick and Carey dengan lengkap tanpa satu langkah yang ditinggalkan.



Daftar Pustaka

- Aji, Wisnu Nugroho. "Model Pembelajaran Dick & Carrey dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia" 01. *Kajian Linguistik dan Sastra* (December 2016): 119–126.
- Alwi Hasan, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005.
- Arifin, Zainul. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, dan Safruddin Abdul Jabbar. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Departemen Agama RI. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Departemen Agama, 2000.
- . *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah-Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Drajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Firmansyah, Diki. *Model Desain Pembelajaran Dick & Carry*. Garut: STKIP Garut, 2015.
- Khamim, Nur. "Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Millenial." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (September 15, 2019): 132–142.
- Marie Armstrong, Anne. *Instructional Design in the Real World: A View from the Trenches*. Hershey: Information Science Publishing, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nurhadi. *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang: IKIP Malang Press, 1995.
- Pribadi, Benny Agus. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Rachmawati, Fajar. *Pintar Membaca - Dunia di Balik Kata*. Jogjakarta: Gatra Aji Parama, 2008.
- Ridwan, Nasir. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005.



- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya*. Jogjakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Syaiful, Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Tim Kodifikasi LBM PPL 2012. *Buku Materi Sorogan Ula dan Wustho*. Kediri: LBM Ponpes Lirboyo, 2013.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurkholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif: Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Putra Media Nusantara & IAIN Press, 2010.
- “Uu Pesantren - Penelusuran Google.” Accessed December 28, 2019. <https://www.google.com/search?q=uu+pesantren&oq=uu+pesantren&aqs=chrome..69i57j0l7.3795j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>.

